

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada jenjang sekolah dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan dengan fokus pada pemeriksaan berbagai peristiwa, data, ide, serta konsep yang terhubung dengan masalah global yang mempengaruhi kehidupan sosial (Ihsan et al., 2021). Menurut Soemantri, pendidikan IPS melibatkan adaptasi dari beragam bidang humaniora serta ilmu sosial, aktivitas mendasar manusia yang disusun dan disampaikan secara sistematis dan pendidikan untuk mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan (Rizal, 2018). Pembelajaran IPS menempati posisi yang amat vital untuk mewujudkan nilai dan karakter masyarakat. Sasaran IPS sejalan dengan tujuan pendidikan karakter guna menciptakan individu yang bertanggung jawab, demokratis, beradab, dan memiliki semangat nasionalisme yang kuat.

Sesuai dengan misi pelajaran IPS dalam kurikulum 2006, tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa dengan: (1) pemahaman terhadap segala konsep yang terkait dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitar, (2) kecakapan dasar dalam berpikiran secara logis dan kritis, keingintahuan, keterampilan menyelesaikan permasalahan, serta kecakapan sosial, (3) rasa sadar akan nilai kemanusiaan dan nilai sosial, dan (4) kecakapan untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta memiliki daya saing dalam masyarakat yang beragam secara global, nasional dan lokal.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran IPS, penting bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran IPS untuk mengembangkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan pemahaman dasar yang penting untuk berinteraksi dalam masyarakat secara efektif.

Dari tujuan IPS tersebut, bisa ditarik simpulan bahwasanya IPS tidak hanya memberi wawasan semata, namun pula kecakapan, sikap serta nilai diri kepada siswa. Untuk mencapai hal ini, diperlukan usaha untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran IPS, mengingat materi IPS sering kali memerlukan daya ingat siswa. Langkah awal dalam menumbuhkan minat belajar IPS dapat diawali dari proses belajar di lingkungan sekolah. Kinerja aktivitas belajar di sekolah akan berhasil jika terjalin hubungan yang baik diantara peserta didik dengan gurunya, antara rekan guru, serta antara siswanya sendiri. Hubungan positif ini berkontribusi pada penerimaan materi pelajaran dengan lebih baik dan pemahaman yang mendalam, mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Namun, meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, hasil belajar siswa, terutama dalam IPS masih menunjukkan tingkat prestasi yang kurang optimal.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sambangan di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng diperoleh informasi bahwasanya guru masih menghadapi hambatan dalam menentukan model kegiatan belajar yang selaras dengan materi yang diajarkannya. Guru masih mengadopsi pendekatan pembelajaran tradisional dalam kegiatan mengajar. Pendekatan ini cenderung kurang inovatif dan terbatas pada metode

ceramah. Dalam pendekatan ini, siswa umumnya hanya pasif mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang guru sajikan (Handika & Wangid, 2013).

Berlandaskan pada hasil observasi yang dilaksanakan setelah wawancara, siswa kelas V SD Negeri 1 Sambangan di Gugus V Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng diamati bahwa terdapat salah satu wawasan kebangsaan yang paling rendah yaitu sikap nasionalisme siswa dan juga hasil belajar IPS siswa yang masih rendah. Rendahnya sikap nasionalisme diketahui dari sikap siswa di luar proses pembelajaran yang masih suka bercanda ketika pelaksanaan upacara bendera dimulai hingga selesai, suka bercanda menyanyikan lagu wajib nasional, dan ketika siswa hormat pada sang saka merah putih tidak dengan sikap yang sempurna. Selain itu dalam proses pembelajaran ketika siswa bekerja kelompok rasa tolong menolong siswa masih rendah. Siswa hanya mementingkan dirinya sendiri meskipun siswa tersebut bekerja dalam satu kelompok. Rendahnya hasil belajar IPS siswa diketahui bahwa terdapat sejumlah indikasi yang terlihat seperti minimnya motivasi serta semangat peserta didik untuk menjalani kegiatan belajar, peserta didik kurang fokus ketika memperoleh kegiatan belajar, peserta didik kurang aktif saat dilaksanakannya kegiatan belajar, penyajian materi pelajaran yang kurang menarik sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam belajar, dan kurangnya keberanian peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan ataupun menyampaikan gagasannya. Selain itu, dalam aktivitas belajar siswa merasa bosan karena proses kegiatan belajar yang terlaksana di kelas hanya terpaku dengan menyimak penjelasan guru yang sedang menerangkan materi.

Kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan dalam IPS disebabkan oleh minimnya partisipasi peserta didik. Penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang kreatif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, siswa akan lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga memudahkan pemahaman materi yang diajarkan.

Mengingat bahwa pembelajaran IPS lebih mengutamakan agar siswa dapat menerapkan teori ke dalam kehidupan nyata sehingga siswa memiliki keterampilan dalam hidupnya dan dapat menumbuhkan rasa wawasan kebangsaan dalam diri siswa. Supaya paham akan wawasan kebangsaan hendaknya harus dipahami secara dalam mengenai falsafah dasar Pancasila yang memiliki kandungan nilai dasar yang pada ujungnya dipergunakan selaku acuan untuk bertingkah laku serta bersikap guna terwujudnya karakter bangsa. Salah satu nilai kebangsaan yang perlu dikembangkan adalah sikap nasionalisme. Menurut Hariyanto, nasionalisme merupakan rasa sepenanggungan atau senasib seperjuangan dalam wujud rasa Peduli serta peka terhadap permasalahan yang bangsa alami baik yang mencangkup permasalahan regional ataupun internasional, termasuk rasa solidaritas terhadap nasib orang-orang yang ditindas, meningkatkan rasa sadar, wawasan serta rasa peduli terhadap permasalahan yang berhubungan dengan bangsa (Kusumohamidjojo, 1993).

Dari pengertian nasionalisme tersebut diartikan bahwa kecintaan pada bangsa menjadi syarat yang perlu untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian,

keingintahuan akan masalah-masalah bangsa dalam lingkup pergaulan. Melalui pengertian tersebut dinyatakan bahwa siswa hendaknya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi untuk mencintai bangsa dan memiliki rasa senasib dengan orang-orang di sekitarnya sehingga tumbuh rasa saling menolong atau bekerjasama dan menghormati antar sesama umat manusia. Dengan sikap nasionalisme ini maka diharapkan agar seluruh umat manusia hidup dalam kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan tindakan guna menumbuhkan pencapaian hasil belajar dalam IPS dan juga untuk memperkuat semangat nasionalisme dari peserta didik. Contoh pendekatan yang bisa diterapkan ialah dengan mengimplementasikan pemodelan kegiatan belajar yang sesuai. Model pembelajaran mengacu pada strategi, teknik, atau rencana yang dipergunakan dalam merancang pengalaman belajar di dalam kelas. Konsep model pembelajaran meliputi lebih dari sekadar strategi, pendekatan, atau prosedur belajar. Model kegiatan belajar punya empat aspek khusus yang menjadi pembeda dari strategi, pendekatan, atau prosedur pembelajaran. Aspek-aspek ini meliputi: 1) dasar teoretis yang disusun secara logis oleh para pembuat atau pengembangnya; 2) konsepsi mengenai apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana cara mereka akan belajar (target pencapaian pembelajaran); 3) praktek mengajar yang dibutuhkan dalam mengimplementasikannya dengan efektif; 4) lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar tersebut (Shoimin, 2014). Adapun model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu model *Project Based Learning* (PjBL).

PjBL, atau *Project-based Learning*, adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang revolusioner yang mengajak peserta didik agar aktif terlibat untuk mewujudkan wawasan mereka sendiri dengan bantuan rekan sekelas mereka dalam sebuah proyek yang dipandu oleh guru (Taupik & Fitria, 2021). Pembelajaran yang berfokus pada proyek memberi ruang bagi peserta didik melaksanakan eksplorasi dan kolaborasi baik secara individu maupun dalam kelompok (Nurhadiyati et al., 2021). Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk merangsang partisipasi dan prestasi siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mempelajari materi dengan menyelesaikan tugas proyek yang relevan (Farida et al., 2018). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberi siswa peluang untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, serta memotivasi partisipasi aktif pada proses belajar-mengajar.

Aktivitas belajar inovatif dengan mempergunakan model *PjBL* memiliki banyak keunggulan. Beberapa keunggulan dari pendekatan *PjBL* mencakup: 1) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar melalui proyek-proyek, 2) menggalakkan kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah, 3) memperkuat kerja sama antar siswa, dan 4) mengembangkan sikap ilmiah seperti kejujuran, ketelitian, tanggung jawab, dan kreativitas (Hartono & Asiyah, 2018). *PjBL* juga dikenal sebagai model pembelajaran yang diminati oleh siswa karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang berharga dalam memperoleh pengetahuan konseptual, sikap, dan keterampilan mereka.

Guna mencari tahu ada tidaknya pengaruh model *PjBL* dalam mata pelajaran IPS maka perlu dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Sikap Nasionalisme dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang muncul yakni.

1. Aktivitas belajar masih saja terpusat pada guru (*teacher centered*). Pada hal ini guru di kelas lebih aktif mentransfer pengetahuannya kepada siswa.
2. Rendahnya sikap nasionalisme siswa yang ditinjau dari sikap siswa yang suka bercanda ketika menyanyikan lagu wajib nasional, sikap kurang sempurna ketika hormat kepada sang saka merah putih, dan tidak memiliki rasa saling tolong menolong dalam mengerjakan tugas.
3. Kurang memuaskannya pencapaian belajar IPS terlihat dari masih banyaknya nilai IPS siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal (KKM).

1.3 Pembatasan Masalah

Sejalan dengan apa yang sudah disampaikan dalam identifikasi permasalahan bahwasanya terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh pada hasil belajar IPS dan sikap nasionalisme siswa, Namun karena ruang lingkup kajian yang terlampau luas dan terdapat hambatan dalam konteks kemampuan, biaya serta waktu maka tidak semua bisa dikaji secara optimal. Sehingga dalam kajian ini hanya meneliti pengaruh model *Project Based Learning* terhadap sikap

nasionalisme dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD di gugus V Kecamatan Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada rumusan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai pada kajian ini meliputi.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS dan sikap nasionalisme secara simultan antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan sikap nasionalisme antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan hasil belajar IPS dan sikap nasionalisme secara simultan antara siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pemodelan *Project Based Learning* dengan siswa yang menjalani aktivitas belajar mempergunakan pendekatan saintifik pada siswa kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah pelaksanaan kajian ini, harapannya agar hasil yang diperoleh punya manfaat diantaranya.

1. Manfaat Teoretis

Hasil kajian ini dipergunakan menjadi materi rujukan guna memperluas wawasan dalam pemakaian pemodelan *PjBL* pada kegiatan belajar IPS di SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan kajian ini bisa menumbuhkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan sikap nasionalisme khususnya pada mata pelajaran IPS. Kajian ini juga harapannya bisa memudahkan peserta didik untuk melaksanakan pengembangan atas seluruh potensi yang dimilikinya, memahami relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mampu menggali konsep secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tantangan yang berhubungan dengan materi yang dibelajarkan, serta berkolaborasi bersama sesama peserta didik serta tidak takut menyampaikan ide-ide.

b. Bagi Guru

Temuan dari kajian ini dapat memberi wawasan yang berharga untuk para pendidik guna merancang proses kegiatan belajar, terutama dalam pemilihan model-model pembelajaran yang sesuai untuk membentuk sikap nasionalisme pada peserta didik dengan mata pelajaran IPS.

c. Bagi Kepala Sekolah

Temuan dari kajian ini bisa dipergunakan selaku materi pertimbangan untuk memutuskan kebijakan aktivitas belajar sehingga bisa meningkatkan kredibilitas siswa khususnya pada pembelajaran IPS dan meningkatkan wawasan kebangsaan siswa utamanya sikap nasionalisme.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan kajian ini bisa dipergunakan selaku kepustakaan guna melaksanakan kajian lain yang berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran inovatif khususnya model *PjBL* di sekolah dasar.

